

# BUDAYA MASYARAKAT DESA PESISIR SEBAGAI CABARAN DALAM PEMERKASAAN MASYARAKAT DESA DI KEPULAUAN RIAU

<sup>1</sup>ENDRI SANOPAKA

<sup>2</sup>YENDO AFGANI @EUSOFF

<sup>1</sup>Dosen Administrasi Publik STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang

<sup>2</sup>Dosen UNISZA, Malaysia

Email: <sup>1</sup>[sanopaka@gmail.com](mailto:sanopaka@gmail.com); <sup>2</sup>[yendo\\_afghani\\_eusoff@gmail.com](mailto:yendo_afghani_eusoff@gmail.com)

## Abstrak

Masyarakat pesisir di Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar adalah merupakan orang melayu. Orang melayu dianggap tidak berhasil didalam pelaksanaan pembangunan di desa pesisir. Ianya bisa dilihat dari tidak berubahnya tampilan desa meskipun berbagai macam program pemberdayaan masyarakat desa telah diberikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Salah satu penyebabnya adalah adanya keterkaitan orang melayu atas kebiasaan buruk hidupnya sehari-hari yang telah diwariskan secara turun temurun. Orang melayu di Kepulauan Riau dapat dibutakan hidup dipersekitaran yang masuk kategori zona nyaman dengan tantangan alam yang tidak berarti. Pemerintah sering memberikan bantuan kepada masyarakat desa pesisir dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga ataupun meningkatkan kualitas hidup mereka. Persoalan penelitian ini adalah apakah budaya masyarakat desa pesisir merupakan tantangan dalam pemberdayaan masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan budaya masyarakat desa pesisir sejalan dengan pandangan budaya nasional yang di kaji oleh Hofstede. Ulasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan lapangan serta wawancara mendalam dan studi secara literature. Berdasar temuan di lapangan berdasarkan hasil penelitian dari Hofstede tentang budaya nasional yang ada di situs web miliknya dengan mengacu perbandingan atas enam dimensi budaya dari Malaysia dan Indonesia yang memiliki kesamaan budaya telah dilaksanakan. Dari hasil analisis data diperoleh hasil penelitian bahwa budaya masyarakat desa pesisir memiliki kesesuaian dengan enam dimensi budaya yang telah dikaji oleh Hofstede yang terdiri dari Power Distance, Individualisme, masculinity, Uncertainty Avoidance, Long Term Orientation Indulgence. Dengan demikian maka tantangan didalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat desa pesisir akan lebih banyak dihadapkan kepada persoalan budaya. Jadi dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di daerah pesisir faktor budaya adalah satu elemen yang sangat penting untuk turut menyumbang bagi menjayakan sesebuah program yang diinginkan

**Keywords :** Budaya, Masyarakat Pesisir, Kepulauan Riau, Dimensi Budaya, Program Pemerksaan, Kepulauan Riau.

## PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir sering dilihat sebagai sekelompok masyarakat yang tidak perkasa didalam ekonomi. Bahkan masyarakat pesisir menyumbang angka

kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Hal tersebut tidak terlepas dari indicator kemiskinan yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah dalam hal ini Badan Pusat Statistik yang diberikan kuasa untuk membuat suatu survey untuk mengetahui jumlah orang miskin di Indonesia. Ada 14 kriteria kemiskinan yang sebagian besar indikatornya adalah pada aspek perumahan. Rumah masyarakat yang tinggal dipesisir hampir seluruhnya berdiri diatas laut dengan lantai dan dinding terbuat dari papan. Selain itu atap rumah mereka juga terkadang terbuat dari atap rumbia. Dengan demikian maka masyarakat bpesisir yang sebagian besar adalah merupakan orang melayu di masukkan kedalam kategori miskin. Karena masyarakat pesisir masuk dalam kategori miskin maka pihak pemerintah mengalokasikan anggaran setiap tahunnya untuk memberdayakan masyarakat pesisir melalui proyek-proyek yang melibatkan peran dari masyarakat. Harapan dari pelaksanaan proyek tersebut adalah masyarakat pesisir akan meningkatkan taraf hidupnya.

Akan tetapi proyek-proyek tersebut tidak berhasil untuk mengubah taraf hidup bahkan salah satu proyek yang dilaksanakan adalah proyek perbaikan rumah yang tidak layak untuk dihuni menjadi rumah yang nyaman dan sehat untuk ditempati namun masyarakat tetap memperbaiki rumah sesuai dengan kebiasaan yang sudah memang menjadi karakteristik orang-orang pesisir. Rumah panggung diatas laut tetap dipertahankan sehingga orang melayu tetap masuk dalam karakteristik miskin. Selain itu bantuan modal usaha dan modal kerja untuk orang-orang pesisir meningkatkan taraf ekonominya juga tidak mampu membuat orang-orang pesisir lepas dari jeratan para tauke yang sudah mereka anggap sebagai dewa penolong. Pada akhirnya apa yang telah diperbuat oleh pihak pemerintah seperti menabur garam dilautan.

Masyarakat pesisir adalah merupakan orang melayu yang selalu diidentikkan dengan pemalas. Sehingga pihak pemerintah menganggap bahwa proyek-proyek yang diberikan kepada orang-orang melayu akan dapat dipastikan gagal untuk mengubah cara hidup masyarakat melayu. Proyek pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah tidak memperhitungkan bahwa masyarakat melayu di pesisir tidak dapat serta merta dirubah dalam waktu yang singkat dengan proyek-proyek yang sifatnya hanya member bantuan saja. Yang seharusnya dilakukan adalah memahami budaya dan kebiasaan masyarakat melayu itu sendiri. Sehingga pihak pemerintah dapat membuat sebuah perencanaan yang sesuai diantara yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan budaya yang mereka jalani sehari-hari.

Untuk membuat proyek-proyek pemberdayaan bagi masyarakat sebaiknya sedari awal mencoba untuk mengetahui apa saja kondisi yang membuat masyarakat melayu di pesisir dianggap tidak perkasa. Ketidak perkasaan masyarakat bisa saja bukan disebabkan oleh ketidakperkasaan secara finansial saja melainkan bisa jadi ketidakperkasaan itu disebabkan karena masalah budaya. Orang melayu dianggap sebagai pemalas dikarenakan tidak mau mencari lebih sehingga ada pepatah bagi orang melayu "kais pagi makan pagi kais petang makan petang". Anggapan bahwa tuhan melalui alam senantiasa memberikan rezeki bagi orang melayu menjadi salah satu penyebab mengapa orang melayu tidak memiliki kebiasaan menyimpan sebagaimana orang jawa. Orang jawa terbiasa menyimpan sebab mereka memiliki cara hidup yang berbeda dengan orang melayu. Orang jawa untuk dapat makan padi maka harus menanam dan merawat untuk jangka waktu tertentu. Sedangkan orang melayu am nya yang tinggal dipesisir dianugerahi dengan alam yang terbentang didepan mata dan senantiasa memberikan kehidupan bagi masyarakat melayu pesisir misalnya ikan dilaut yang ada dihapadan mereka setiap hari bisa mereka ambil tanpa harus takut habis ataupun harus menjaganya.

Dengan kondisi yang demikian maka orang melayu agak sulit untuk digerakkan bagi kerja-kerja yang dianggapnya memakan waktu dan terlalu banyak aturan yang dianggap menyusahkan mereka. Orang melayu selalu menginginkan sesuatu yang mudah dan dapat segera dinikmati. Oleh karena itu maka penelitian ini dilakukan untuk mempertimbangkan dan menemukan bahwa budaya masyarakat pesisir yang memiliki budaya khas adalah merupakan tantangan yang harus dipertimbangkan didalam merencanakan sebuah proyek untuk memberdayakan masyarakat desa dipesisir. Pada penelitian ini akan digunakan sebuah alat analisis persilangan budaya nasional dari seorang ahli yang bernama Geert Hofstede yang telah membuat kajian budaya diberbagai negara dengan enam dimensi budaya nasional yang terdiri dari Power Distance individualism masculinity Uncertainty Long Term Orientation dan Indulgence. Pandangan hofstede dipilih karena ianya telah menyediakan sebuah gambaran hasil survey keatas budaya-budaya diberbagai negara termasuk di Indonesia dan di Malaysia. Dalam penelitian ini dipilih sebagai fokus penelitian adalah pada hasil dari Indonesia dan Malaysia karena merupakan negara yang satu rumpun dan memiliki budaya yang sama. Selain itu pemilihan Indoensia dan Malaysia adalah keranankajian ini memilih tempat penelitian adalah

masyarakat pesisir di Kepulauan Riau yang secara geografis memang berada diperbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Kemudian secara latarbelakang sejarah diantara Kepulauan Riau dan beberapa negara bagian di Malaysia adalah bekas satu wilayah kesultanan Johor-Pahang-Riau-Lingga yang memiliki budaya yang sama.

## KAJIAN PUSTAKA

Dengan menggunakan data yang sudah diperoleh oleh Hofstede melalui situsnya maka grafik dibawah ini memandang ke enam dimensi budaya nasional diantara Indonesia dan Malaysia. Hofstede memberikan penjelasan keatas masing-masing dimensi tersebut adalah sebagaimana berikut :

**Power Distance** Dimensi ini menyatakan sejauh mana anggota-anggota kurang kuat dalam suatu masyarakat menerima dan mengharapkan kekuatan yang didistribusikan tidak sama rata. Isu dasar di sini adalah bagaimana masyarakat yang menangani ketimpangan di kalangan rakyat. Orang dalam masyarakat memamerkan jarak kekuasaan dengan menerima susunan hierarki di mana semua orang memiliki tempat dan yang tidak membutuhkan pembenaran lagi. Dalam masyarakat dengan jarak kekuasaan rendah orang berusaha untuk menyamakan distribusi daya dan permintaan pembenaran ketimpangan kekuasaan.

**Individualism** Sisi tinggi dimensi ini yang disebut individualisme dapat didefinisikan sebagai pilihan utama untuk kerangka kerja sosial longgar-merajut di mana individu diharapkan untuk menjaga saja diri mereka dan keluarga terdekat mereka. lawannya kolektivisme merupakan pilihan utama untuk kerangka kerja yang ketat - bersatu dalam masyarakat di mana individu dapat mengharapkan kerabat atau anggota-anggota tertentu dalam kelompok mereka untuk menjaga mereka dalam pertukaran untuk loyalitas tanpa soal. Peringkat suatu masyarakat adalah pada dimensi ini dapat dilihat dalam apakah gambar diri rakyat didefinisikan dari segi "I" atau "kami."

**Masculinity** Sisi Kejantanan dimensi ini merupakan satu prioritas dalam masyarakat untuk pencapaian kepahlawanan ketegasan dan imbalan material untuk sukses. Masyarakat secara lebih kompetitif. Sedangkan lawannya adalah feminisme berarti pilihan utama untuk kerjasama kesopanan menjaga kualitas yang lemah dan kehidupan. Masyarakat secara lebih bersama berorientasi hal dimaksud.

**Uncertainty Avoidance** dimensi menyatakan sejauh mana anggota-anggota masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian dan ambiguitas. Isu

dasar di sini adalah bagaimana masyarakat yang terkait dengan fakta bahwa masa depan tidak akan dapat diketahui kita harus mencoba untuk mengontrol masa depan atau hanya membiarkan itu terjadi ?

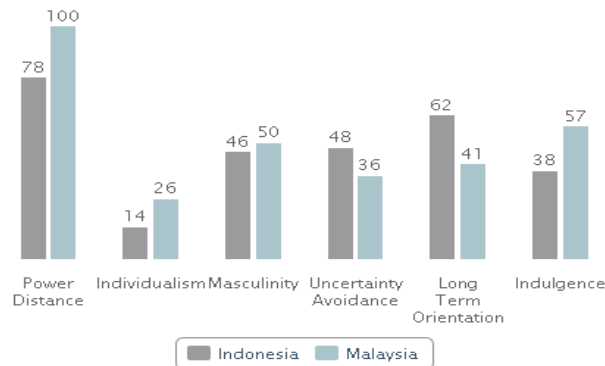
*Long Term Orientation* Setiap masyarakat memiliki cara untuk mempertahankan beberapa link dengan sejarah sendiri saat berurusan dengan tantangan masa kini dan masa akan datang. Organisasi mengutamakan kedua tujuan keberadaan berbeda. Organisasi yang skor rendah pada dimensi ini misalnya lebih suka untuk mempertahankan tradisi masa dihormati dan norma saat melihat perubahan masyarakat dengan kecurigaan. Mereka yang memiliki budaya dengan nilai tinggi di sisi lain mengambil pendekatan yang lebih pragmatis mereka mendorong penghematan dan usaha dalam pendidikan modern sebagai satu cara untuk mempersiapkan masa depan.

Indulgence berarti masyarakat yang memungkinkan kepuasan yang agak bebas dari drive dasar dan alami manusia yang terkait dengan menikmati kehidupan dan bersenang-senang. Restraint berarti masyarakat yang membatasi pemuasan kebutuhan dan mengontrol itu dengan cara norma-norma sosial yang ketat.

## METODE PENELITIAN

Ulasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif berupa data sekunder yang berasal dari hasil survey yang dilakukan oleh Hofstede di 100 negara yang telah ia lakukan. Data yang ditampilkan adalah berupa perbandingan atas budaya nasional di negara Malaysia dan di Negara Indonesia. Pemilihan kedua negara tersebut dikarenakan tempat penelitian adalah di Provinsi Kepulauan Riau yang tempat kedudukannya berada diperbatasan antara Indonesia dan Malaysia dan budayanya kental dengan budaya masyarakat melayu pesisir yang asalnya serumpun diantara Kepulauan Riau dan beberapa negara di semenanjung Malaysia. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan melihat data sekunder dan diperbandingkan dengan hasil pandangan mata dan hasil turun lapangan serta wawancara di desa pesisir di Kepulauan Riau yang memperoleh bantuan Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan dari Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. total populasi desa yang menerima bantuan adalah sebanyak 169 desa sedangkan desa yang menjadi sampel adalah sebanyak 32 desa yang berada dipesisir wilayah Kepulauan Riau.

**Gambar. 1**  
**Perbandingan 6 Dimensi Budaya Menurut Hofstede**  
**Malaysia - Indonesia**



Sumber : <http://geert-hofstede.com/indonesia.html>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar.1 diatas menunjukkan bahwa pada dimensi Power Distance (Jarak Kekuasaan) menunjukkan bahwa Malaysia dengan system politik yang menganut system monarki menempatkan bahwa posisi seseorang baik dalam jabatan ataupun didalam silsilah kesultanan masih merupakan symbol yang amat penting. Julukan-julukan yang diberikan oleh pihak sultan dan raja di Malaysia menempatkan tingkat seseorang menjadi dihargai. Dengan demikian untuk menggerakkan masyarakat agar lebih perkasa dalam menjalankan kerja-kerja pemberdayaan dapat digunakan pasukan jabatan ataupun status sosial seseorang baik dengan gelar bangsawan maupun gelar-gelar pemberian. Sedangkan di Indonesia dengan sistem politik negara demokrasi yang tidak menganut paham feodalistik dan juga setelah reformasi 1998 maka jarak kekuasaan baik dalam birokrasi maupun organisasi sektor publik tidak lagi menempatkan orang-orang yang memiliki kekuatan diri sebagai orang yang dapat menggunakan listrik dengan sesuka hati. Saat ini di Indonesia para pemegang kekuasaan jabatan disebut organisasi sector publik dianggap sebagai pelayan publik yang memiliki tugas sebagai pelayan publik. Dan ketika kerja mereka tidak memuaskan maka masyarakat dapat membuat bantahan serta pernyataan tidak puas. Oleh sebab itu di wilayah desa pesisir Kepulauan Riau yang dipengaruhi oleh dua budaya secara langsung baik budaya Malaysia maupun budaya Indonesia

karena letak geografis yang berada diperbatasan maka budaya melayu di desa pesisir tidak lagi dapat menggunakan kekuasaan para orang-orang tua kampung atau tokoh-tokoh adat untuk dapat menggerakkan masyarakat melaksanakan kerja-kerja pemberdayaan masyarakat didesa. Mereka tidak lagi memandang penting menghormati perintah para orang-orang tua termasuk mereka-mereka yang memiliki jabatan didalam birokrasi sector publik sebab menganggap hari ini mereka ada didalam masa reformasi.

Memperbandingkan gelagat hidup menyendiri diantara orang Malaysia dan orang Indonesia melalui grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat Malaysia lebih individualis dibandingkan orang Indonesia. Hal tersebut dapat dimaklumi karena orang Indonesia terpengaruh dengan budaya jawa yang mengedepankan filosofi "tepa selira" dan juga "gotong royong". Bahkan ada filosofi orang jawa "Mangan Ora Mangan Seng Penting Kumpulkan" atau dalam artinya makan tak makan yang penting kumpul. Koentjaraningrat (35 2004) menyatakan bahwa satu nilai budaya yang harus dikembangkan oleh setiap bangsa yang ingin memperbesar tekanan intensitas berusahanya guna mempertinggi produksinya dan menjadi agak lebih makmur sedikit yaitu nilai budaya yang menilai tinggi usaha orang yang dapat mencapai hasil sedapat mungkin atas hasil usahanya sendiri. Meskipun demikian kedepannya nilai ini akan cenderung mengarah ke individualism. Hal tersebut berbeda dengan orang awam di Malaysia yang mungkin dengan kemajuan zaman saat ini dan juga kemajuan teknologi informasi membuat orang tidak lagi bertemu tatap muka melainkan melalui media sosial dan juga alat komunikasi berupa telepon seluler.

Selain itu ada juga Filosofi orang melayu yang sering muncul menyatakan "Jangan Jaga Tepi Kain Orang" yang berarti jangan terlalu mencampuri urusan hidup orang lain. Hal tersebut juga terlihat pada cara hidup orang melayu didesa pesisir hampir sama dengan cara hidup masyarakat di Malaysia yang dianggap bawa hal masing-masing. Kerja-kerja pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah di desa pesisir diantaranya melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) ataupun Program Percepatan Pembangunan Desa / Kelurahan di Kepulauan Riau menginginkan pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama dengan gotong royong. Sehingga untuk dapat mengumpulkan orang-orang agar berkumpul menyusun sebuah perencanaan untuk membangun desa ataupun bekerja bersama-sama membangun proyek-proyek pemerintah yang dilaksanakan didesa



sangat sulit dilakukan. Kerja-kerja itu lebih banyak dilakukan dengan cara menyewa dan harapan untuk menggerakkan dan memberdayakan masyarakat menjadi tidak dapat diwujudkan.

Pada dimensi maskulinitas yang memberikan gambaran tentang perilaku orang awam di Malaysia lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan orang awam di Malaysia. Dimensi ini menunjukkan bahwa gambaran orang melayu di desa pesisir menunjukkan semangat untuk bekerja keras yang berada pada tingkatan rata-rata. Ini berarti bahwa kemauan untuk bekerja keras mencapai hasil yang lebih banyak tidaklah begitu tinggi. Orang melayu cenderung untuk menerima kondisi yang sudah ada pada diri mereka dan keluarga. Orang melayu tidak lah memikirkan tentang kekayaan. Apa yang mereka peroleh saat ini selalu mereka syukuri. Bahkan ada pepatah orang melayu di pesisir yang kadangkala menjadi cacian bagi orang melayu tapi sebenarnya mengandung makna keikhlasan yaitu "Kais Pagi Makan Pagi Kais Petang Makan Malam". Dalam arti bahwa orang melayu lebih ke bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Kebiasaan menyimpan tidak dilakukan oleh orang melayu berbeda dengan orang jawa yang punya kebiasaan untuk menyimpan kebutuhan-kebutuhan dasar yang diperkirakan dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu. Orang jawa menyadari bahwa apa yang mereka peroleh adalah merupakan hasil usaha kerja keras dan harus disimpan sebagai persediaan sebab untuk memperolehnya harus menunggu rangkaian proses yang harus dilalui.

Berbeda dengan orang melayu yang menganggap bahwa apa yang mereka butuhkan telah tersedia didepan mata. Dan hal itu adalah kebiasaan masyarakat melayu dipesisir yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan menganggap bahwa ikan dilaut tak akan habis dan senantiasa dapat diperleh kapanpun mereka mau turun ke laut. Berdampak pada dimensi ini adalah bahwa menggerakkan masyarakat melayu desa pesisir tidak bisa dengan memaksakan mereka terlibat dalam kerja-kerja pemberdayaan yang dilaksanakan didesa seperti membangun jalan membangun jembatan membuat usaha ekonomi keluarga. Mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan adalah merupakan kewajiban yang harus disediakan oleh pihak pemerintah. Sedangkan mereka tetap bekerja pergi ke laut dan sesekali mau melibatkan diri dalam pekerjaan tersebut tapi tidak menjadikan pekerjaan itu sebagai pekerjaan utama. Sebab pergi kelaut tetap menjadi pilihan bagi mereka.



Dimensi menghindari ketidakpastian dapat dipahami dalam penelitian ini yang melihat kerja-kerja pemberdayaan masyarakat melayu didesa pesisir adalah sebagian besar bekerja sebagai nelayan .Bekerja sebagai nelayan sering idlakukan dengan mengikuti siklus alam semisal pasang dan surut air laut baik pagi ataupun sore.Selain itu juga perubahan arah angin yang sudah dapat diketahui sebelumnya oleh mereka. Oleh karena itu keinginan untuk merubah kebiasaan masyarakat melayu pesisir dari bekerja yang memperoleh hasil yang pasti kepada pekerjaan yang harus melalui rangkaian tahapan dalam pekerjaan tentu akan susah dilakukan. Hal ini dikarenakan berbagai proyek-proyek yang sifatnya untuk pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan peran mereka masing-masing memiliki jaringan proses yang menurut mereka memakan waktu yang cukup lama. Jaringan prose situ seperti menyusun perancnagan melalui musyawarah desa dengan berkumpul dan masing-masing memberikan rekomendasi usulan.Setelah itu membuat proposal rencana anggaran yang dibutuhkan dan kemudian memasukkan usulan itu kepada pihak pemerintah yang memiliki anggaran dan setelah itu pekerjaan dilakukan serta pada akhir pelaksanaan harus membuat laporan pertanggungjawaban.Waktu yang diperlukan rata-rata adalah hampir tiga bulan.Dan tidak sedikit pekerjaan itu tidak dapat terselesaikan dengan baik.Bahkan ada proyek-proyek yang dapat dikatakan sudah selesai dikerjakan tapi tidak efektif dan tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Masyarakat melayu neggan melakukan pekerjaan yang tidak pasti haisl yang akan diperolehnya. Meskipun pergi kelaut juga tidak ada jaminan akan memperoleh ikan tapi menurut mereka di laut ada ikan.

Sebagaimana yang telah dibahas diatas bahwa orang melayu juga tidak memiliki perencanaan untuk masa depan yang lebih baik. Namun jika melihat pada grafik hofstede bahwa orang Indonesia cenderung memiliki perencanaan yang berorientasi pada masa depan. Berbeda dengan orang awam di Malaysia orientasi ke masa depannya lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia.Angka yang diperoleh dari Indonesia bisa jadi adalah karena sebagian besar orang Indonesia ada di pulau jawa.Pengaruh budaya jawa begitu berpengaruh dalam melihat gelagat masyarakat Indonesia. Cara hidup orang jawa yang sebagian besar bekerja dengan menjadi petani tentunya membawa gelagat mereka yang lebih memikirkan apa yang mereka kerjakan atau mereka tanam dapat dinikmati sampai pada masa depan atau sampai pada masa panen tanam yang akan datang. Sehingga kebiasaan untuk menyimpan menjadi cara hidup mereka dengan menyiapkan lumbung tempat menyimpan padi.

Akan tetapi berbeda dengan masyarakat melayu desa pesisir sebagaimana yang telah diperbincangkan diatas beranggapan bahwa apa yang telah disediakan oleh tuhan didepan mata mereka tidak akan pernah habis. Selagi air laut ada maka ikan akan tetap ada. Sehingga kebiasaan untuk menyimpan tidak merupakan budaya dari masyarakat melayu pesisir. Dampak keatas kerja-kerja pemberdayaan bagi masyarakat melayu desa peissir di Kepulauan Riau jelas menyerupai data pada grafik hofstede pada publik di Malaysia. Mereka agak sulit untuk digerakkan pada usaha-usaha dan kerja-kerja yang berorientasi pada masa depan.

Masyarakat melayu selalu ingin memperoleh sesuatu yang bersifat cepat dan tentunya juga menghabiskannya dengan cepat. Urusan hari ini apa yang diperoleh tentunya besok juga urusan esok hari. Apa yang dikerjakan pada proyek-proyek pemberdayaan semisalnya adalah koperasi simpan pinjam sering mereka gunakan untuk membeli hal-hal yang bersifat memuaskan sesaat saja. Mereka tidak menggunakan bantuan keuangan yang diberikan oleh proyek-proyek pemberdayaan untuk tujuan yang memberikan hasil bagi kehidupan dimasa depan.

Untuk dimensi yang terakhir adalah dimensi Indulgence yang takrifnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan dorongan mereka untuk melakukan sesuatu berdasarkan kepada cara mereka dibesarkan. Orang melayu yang tinggal didesa pesisir menerima apa adanya atas kondisi yang sudah mereka alami saat ini. Jika mereka masuk dalam kelompok jumlah orang miskin maka mereka menerima hal tersebut sebagai sebuah kondisi yang tidak terelakkan. Jika proyek-proyek pemberdayaan ingin membuat mereka menjadi lebih baik dari kondisi semula mereka selalu menganggap hal itu mustahil. Dan mereka cenderung sudah puas pada hidup yang mereka jalani saat ini. Tidak ada ambisi untuk menjadi orang kaya dikalangan masyarakat melayu pesisir. Diperlukan sebuah model sukses dari orang-orang didersa pesisir yang dapat membangun kejayaan ekonomi keluarga mereka. Rasa iri dan dengki juga tidak dapat dihindari dalam masyarakat melayu. Mereka tidak ingin berusaha tapi menginginkan meperoleh hasil yang sama. Proyek-proyek pemberdayaan semesteinya memperhitungkan bahwa perasaan pesimis dan sinis menjadi penghalang utama untuk membuat masyarakat melayu didesa pesisir menjadi lebih baik. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah perubahan pikiran dan jiwa ataupun sebuah perubahan yang besar untuk membuat orang melayu menjadi optimistic dengan segala kekuatan yang dimiliki. Dengan kata lain harus merubah pikiran orang melayu menjadi lebih agresif dan tidak menyerah pada keadaan.

Seringkali proyek-proyek pemberdayaan yang dilakukan pemerintah tidak mendapatkan respon yang baik dari masyarakat desa pesisir. Mereka seperti tidak mau tau dan tidak mau melibatkan diri didalam karya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah.

Mereka menganggap pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sia-sia dan tidak dapat menolong mereka untuk menjadi lebih baik. Dengan demikian maka pihak pemerintah harus membuat sebuah proposal proyek pemberdayaan dengan terlebih dahulu mengubah pikiran melalui perjumpaan-reuni dan wawancara yang memberikan sebuah gambaran bahwa jika mereka tidak bergerak maka akan tertinggal dibandingkan dengan saudara-saudara serumpun dinegeri seberang. Jika dilihat dari data grafis yang dibuat oleh Hofstede diatas menunjukkan bahwa orang awam di Malaysia jauh lebih optimis dibandingkan dengan orang Indonesia. Tingkat pendidikan yang lebih baik dan juga kualitas atas pendidikan membuat orang awam di Malaysia lebih siap untuk menghadapi tantangan.

Berdasarkan analisa atas enam dimensi budaya nasional yang di nyatakan oleh Hofstede dapat menjadi alat untuk kita memperkirakan tantangan yang akan dihadapi saat hendak melaksanakan kerja-kerja pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat di desa pesisir. Meskipun budaya itu mengalami perubahan sebagaimana yang di jelaskan Ming-Yi Wu (2006) dalam penelitiannya bahwa tidak seharusnya nilai-nilai budaya nasional disebuah negara akan statis melainkan dapat saja berubah sesuai pada perkembangan zaman. Sebagaimana terlihat pada kedua negara yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini yaitu Malaysia dan Indonesia dan Kepulauan Riau berada diantaranya juga kena menyesuaikan. Dari analisis diatas ditemukan bahwa kondisi di Kepulauan Riau khususnya pada masyarakat didesa pesisir untuk beberapa dimensi gelagatnya dapat menyerupai karakter budaya Malaysia dan dapat menyerupai karakter budaya Indonesia. Sehingga dimensi Hofstede dapat digunakan untuk merancang dan mengatasi persoalan tantangan budaya dalam memberdayakan masyarakat melayu didesa pesisir.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dibahas dengan membandingkan hasil survey Hofstede di Malaysia dan di Indonesia dapat memberikan penjelasan bagi memahami kondisi

tidakn perkasanya masyarakat desa pesisir di Kepulauan Riau. Untuk dapat membuat suatu proyek-proyek pemberdayaan masyarakat didesa pesisir Kepulauan Riau maka pihak pelaksana harus melihat studi budaya terlebih dahulu untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi sebagai sebuah tantangan dalam memberdayakan masyarakat. Memahami budaya masyarakat yang menjadi sasaran dari sebuah pekerjaan proyek pemberdayaan masyarakat akan memberikan jaminan keberhasilan dan efektivitas. Akan tetapi kita tidak dapat berharap terlalu banyak untuk merubah kebiasaan yang telah menjadi budaya di masyarakat. Sebab semuanya itu telah menjadi sebuah keistimewaan dari masyarakat melayu yang juga merupakan penghargaan karena hidup di bumi yang diberkahi oleh fasilitas-fasilitas dengan sedikit tantangan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa & P3M STISIPOL Raja Haji (2013), *Evaluasi Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan (P3DK) Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006-2011*
- Browaeys, Marie-Joëlle & Roger Price (2011). *Understanding Cross-Cultural Management (Second Edition)*. England: Pearson Education.
- Haji Muhd Taib, Muhammad. (1993). *Melayu Baru*. Selangor Darul Ehsan: Percetakan Kum Sdn Bhd.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations* (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- \_\_\_\_\_ (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammad, Mahathir. (1970). *The Malay Dilemma*. Kuala Lumpur: Federal Publications
- Makambel, Ushe. Rene Pellissier. (2014) The application of Hofstede's cultural dimensions at Botho University: A model for workplace harmony in a multi-

cultural

business environment. *Information and Knowledge Management* ISSN 2224-5758  
(Paper) ISSN 2224-896X (Online) Vol.3, No.4, 92-99

Metzger, Laurent. (2007). *Nilai-Nilai Melayu Satu Sudut Pandangan Orang Luar*.  
Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Schmitz, Lena. Wiebke Weber (2014) *Are Hofstede's dimensions valid? A test for measurement invariance of Uncertainty Avoidance*. *interculturejournal* 13/22, 11-22

Shi, Xiumei. (2011) Interpreting Hofstede Model and GLOBE Model: Which Way to Go for Cross-Cultural Research?. *International Journal of Business and Management* Vol. 6, No. 5, 93-99

Wu, Ming-Yi. (2006) Hofstede's Cultural Dimensions 30 Years Later: A Study of Taiwan and the United States. *Intercultural Communication Studies* XV: 1, 33-42